

Submitted: 22 Januari 2021	Accepted: 14 April 2021	Published: 25 April 2021
----------------------------	-------------------------	--------------------------

Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi

Johannis Siahaya^{1*}; Harls Evan R. Siahaan²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta²

*charistajasmine@gmail.com**

Abstract

The Covid-19 pandemic demands serious handling and response, not only at the level of regulation which resulted in a policy of breaking the chain of spreading the deadly virus in the social order, but also stimulating the church's attitude in alleviating the suffering of the people affected. This article is a study of Pentecostal reflective on the text of Acts 2:44-47, which was aimed to produce a theological attitude about caring for others in order to alleviate the suffering of the people, to the wider community outside the church, who are affected by the pandemic. This research was conducted by a qualitative approach with descriptive, analysis-interpretative, and comparative-argumentation methods, to gain new understanding of the text being studied. In conclusion, the rereading of Acts 2:47 proposed the hospitality of the Pentascostals, which not only show Christian kindness, but also a liturgical praxis.

Keywords: Covid-19 pandemic; hospitality; Pentecostalism; the Acts; liturgy

Abstrak

Peristiwa pandemi Covid-19 menuntut penanganan dan respons yang serius, bukan hanya pada tataran regulasi yang membuahkan kebijakan memutus mata rantai penyebaran virus mematikan tersebut pada tatanan sosial, namun juga menstimulasi sikap gereja dalam meringankan penderitaan umat yang terdampak. Artikel ini merupakan sebuah kajian reflektif kaum Pentakostal atas teks Kisah Para Rasul 2:44-47, yang bertujuan untuk menghasilkan sikap teologis tentang kepedulian terhadap sesama dalam rangka meringankan penderitaan umat, hingga masyarakat luas di luar gereja, yang terdampak pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, analisis-interpretatif, serta argumentasi-komparatif, untuk mendapatkan pemahaman baru dari teks yang dikaji. Kesimpulannya, pembacaan ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 menggagas sikap hospitalitas kaum Pentaskostal, yang bukan hanya sekadar menunjukkan kebaikan Kristen, namun juga tindakan liturgis.

Kata Kunci: pandemi Covid-19; hospitalitas; Pentakostalisme; Kisah Para Rasul; liturgi

PENDAHULUAN

Pandemi yang sedang melanda seluruh dunia, terutama di Indonesia, sejak awal 2020, memberikan dampak yang sangat signifikan pada hampir seluruh sektor kehidupan, khususnya sosial-ekonomi. Penyebaran virus Covid-19 yang mematikan ini memaksa pemerintah melakukan berbagai kebijakan, seperti pembatasan interaksi sosial secara fisik, *physical distancing* atau *social distancing*. Masyarakat tidak diperbolehkan berinteraksi secara leluasa, apalagi berkerumun, seperti masa sebelum pandemi terjadi. Pusat-pusat perbelanjaan dan keramaian pun harus ditutup untuk beberapa lama, demikian juga dengan lembaga pendidikan dan instansi tempat bekerja, semuanya dibatasi. Dampaknya, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pun mengalami goncangan; banyak usaha kecil tutup karena sepi pengunjung, dan tidak sedikit karyawan yang dirumahkan, menambah kelam potret masyarakat Indonesia secara makro di sepanjang tahun 2020.

Kebijakan pembatasan sosial juga memberikan pengaruh yang signifikan pada aspek hidup beragama, di mana umat tidak lagi diperbolehkan menggunakan rumah ibadah untuk berbakti dan melayani. Ba-

nyak muncul respon pro dan kontra di awal pemberlakuan kebijakan ini, sebelum akhirnya gereja, secara khusus, dapat memahami esensi dari pelarangan tersebut; bukan sebagai tindakan yang kurang beriman, namun semata-mata sebuah langkah partisipatif dan kontributif dalam konteks hidup berbangsa. Gereja beralih pada dua ruang liturgi, yakni ruang *digital*¹, dan ruang keluarga atau rumah.² Awalnya, tidak dipungkiri, keadaan ini membuat banyak gereja mengalami *shock*, selain disebabkan belum semua *familiar* dengan teknologi digital, penghentian ibadah konvensional berdampak pada sektor perekonomian gereja.

Situasi tersebut mengakibatkan banyak gereja dengan tingkat ekonomi jemaat pada level menengah ke bawah berada di persimpangan; satu sisi mereka harus bisa *survive*, sementara di sisi lain jemaat yang dilayani pun mengalami derita yang tidak berbeda. Gereja berada pada dua sikap, menuntut dan dituntut. Gereja-gereja dalam sorotan artikel ini adalah mereka yang berada dalam kelompok Pentakostalit (termasuk Karismatik), sehingga perspektif pemecahan persoalannya menggunakan pendekatan pada bingkai teologi yang dianutnya. Gereja-gereja beraliran Pentakosta, pada

¹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

² Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

umumnya, diidentifikasi dengan label gerakan Roh Kudus, yang mengambil *locus* teologisnya pada peristiwa Pentakosta di Yerusalem pasca kenaikan Yesus ke surga. Oleh karena itu, refleksi teologis dalam upaya mencari solusi persoalan di lingkup kaum ini pun mengambil *spot* yang sama, yakni pada Kisah Para Rasul, sebagai pendekatan teologisasi atas pencurahan Roh Kudus yang menjadi landasan identitas teologi Pentakosta.³

Artikel ini mengkaji sikap reflektif kaum Pentakostal dalam merespon sebuah situasi yang dekat dan lekat dengan penderitaan, khususnya terkait isu pandemi yang masih aktual hingga saat ini. Sikap yang ditawarkan adalah hospitalitas, yang secara hakiki merupakan karakteristik dalam tradisi iman Kristen⁴, yang dianggap seolah memudar di tengah sikap hostilitas yang cenderung merebak atas nama agama.⁵ Joas Adiprasetya menyebutkan hospitalitas sebagai sikap yang “mengasihi orang asing

sebagai sahabat,” atau “menyahabati orang asing.”⁶ Umumnya, istilah hospitalitas dipahami sebagai sikap yang ramah, atau bermurah hati, terhadap orang lain (asing). Keramahan, atau murah hati, yang diwakili oleh kata hospitalitas inilah yang akan digagas sebagai sikap dan karakteristik Pentakostal di tengah situasi pandemi seperti saat ini.

Tema hospitalitas dalam diskursus teologi bukanlah merupakan hal baru, atau bahkan mutakhir. Setidaknya, laman situs GKI Pondok Indah yang memuat tulisan Adiprasetya di atas merupakan publikasi di tahun 2013. Jauh sebelum itu, bahkan, Amos Yong memberikan pandangannya tentang hospitalitas dalam perspektif Pentakosta.⁷ Yohanes K. Susanta mengusulkan hospitalitas sebagai salah satu cara yang dapat dikembangkan dalam membangun relasi antaragama, khususnya Islam dan Kristen.⁸ Kajian terkini dilakukan oleh Gunawan Y.A. Suprabowo, yang mengkaitkan hospi-

³ Harls Evan R. Siahaan, “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (April 11, 2020): 56–73, accessed April 20, 2018, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.

⁴ Chistine D Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999).

⁵ Mariani Febriana, “Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018): 57–96.

⁶ Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, accessed November 12, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

⁷ Amos Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter,” *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55–73.

⁸ Yohanes K. Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312.

talitas dengan situasi pandemi dan *new normal* melalui refleksi Lukas 10:25-37.⁹ Suprabowo mengembangkan konsep hospitalitas yang banyak didiseminasi, seperti dalam tulisan Adiprasetya, tentu dengan variabel yang berbeda. Dalam artikelnya, Suprabowo yang menggunakan kajian Lukas 10:25-37, tentang orang Samaria yang baik hati, cenderung membahas ulang tema populer yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti oleh Matthew Michael¹⁰, atau melalui buku “*I was a stranger: A Christian theology of hospitality*”¹¹. Keduanya menekankan tentang bagaimana memperlakukan orang asing, sesuai narasi dalam Lukas 10:25-37, sebagai patron hospitalitas Kristen.

Apa yang ditawarkan dalam artikel ini adalah sebuah perspektif Pentakostal mengenai hospitalitas, dengan posisi yang berbeda dari apa yang dilakukan Susanta, bahkan Suprabowo. Amos Yong juga telah memberikan perspektif hospitalitas yang

pentakostal dalam bukunya¹², namun dalam bingkai relasi antaragama, dengan latar belakang kekerasan atas nama agama di Sri Lanka, Nigeria dan Amerika Serikat; setidaknya itu juga yang dilakukan oleh Kiblinger dalam ulasannya terhadap buku Yong tersebut.¹³ Yong merefleksikan hospitalitas dari keseluruhan narasi Kisah Para Rasul. Artikel ini merupakan sebuah kajian lanjutan (*future works*), dari apa yang pernah dilakukan sebelumnya, tentang karakteristik Pentakostalisme¹⁴, dengan mempertimbang hasil kajian interpretatif oleh Sonny E. Zaluchu pada nas yang sama untuk memperlihatkan ciri khas jemaat mula-mula.¹⁵ Hospitalitas Pentakostal yang dindikasikan dalam narasi Kisah Para Rasul 2:44-47 tidak hanya dimaknai sebagai perbuatan kebaikan yang natural, atau ekspresi dalam melakukan kasih, namun juga sebagai tindakan liturgis.

Pembahasan ini penting karena melihat masih kecilnya kontribusi kelompok

⁹ Gunawan Yuli Agung Suprabowo, “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.

¹⁰ Matthew Michael, “Border-Crossing and the Samaritan Traveler: The Crossing of Borders in the Parable of the Good Samaritan”(Lk 10: 25-37),” *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 443–471.

¹¹ Arthur Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

¹² Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008).

¹³ Kristin Beise Kiblinger, “*Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Review),” *Buddhist-Christian Studies* 29, no. 1 (2009): 156–159.

¹⁴ Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.

Pentakostal dalam kerangka hidup sosial, bahkan hingga berpartisipasi pada persoalan nasional. Selama ini kelompok Pentakostal, termasuk Karismatik, dianggap lebih mengekspresikan teologi yang bersifat *pneumatic* dibanding menyeimbangkannya dengan teologi yang *kristosentris*.¹⁶ Sehingga, tidak jarang tema-tema khotbah Pentakostal memberi penekanan pada kehidupan rohani yang ditunjukkan dalam relasi dengan Roh Kudus. Keintiman dengan Yang Ilahi menjadi tema yang kerap didengungkan, hingga pemberdayaan diri melalui karunia Roh Kudus. Di tempat lain, dalam kritiknya, Minggu Pranoto menunjukkan fakta mengenai sisi gelap kepemimpinan Pentakostal-Karismatik dengan mengajukan beberapa kasus individual sebagai indikatornya.¹⁷ Apa yang disajikan dalam artikel Pranoto tersebut memang jauh lebih bersifat kritik populer ketimbang analisis ilmiah, karena kurang kuatnya proses metodologis dalam melakukan olah data kualitatif yang diajukannya hingga menginterpretasinya menjadi sebuah simpulan.

Kritik dari Sunjaya dan Pranoto tersebut merupakan beberapa respons dari sekian banyak yang bisa dikumpulkan. Inti-

nya, Pentakosta harus terbuka dan berani membenahi diri, agar dapat membuka ruang pelayanan aktualitas yang lebih luas lagi bagi keesaan gereja. Berdasarkan semangat untuk menghasilkan teologi yang konstruktif dalam perspektif Pentakosta, melalui perenungan atas penderitaan akibat pandemi, maka kajian ini bertujuan menawarkan sebuah pembacaan ulang atas nas Kisah Para Rasul 2:44-47 sebagai cara untuk merespon setiap peristiwa “pandemic,” dengan mengambil stimulasinya pada peristiwa pandemi Covid-19. Sikap jemaat mula-mula yang berbagi dalam menanggung penderitaan bersama merupakan hospitalitas Pentakostal, karena merupakan bagian dari rangkaian narasi pencurahan Roh Kudus. Bahkan, Jean Jeffress menyebutnya sebagai hospitalitas yang radikal.¹⁸ Hospitalitas Pentakostal, melalui pembacaan reflektif Kisah Para Rasul 2:44-47, tidak sekadar menampilkan perilaku sosial atau diakonia, melainkan juga sebuah tindakan liturgis, karena apa yang diperbuat adalah rangkaian dari pekerjaan Roh Kudus atas gereja mula-mula, dan berimplikasi pada pertumbuhan gereja.

¹⁶ Angga Putra Manggala Sunjaya, “Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 115–131.

¹⁷ Minggu M Pranoto, “Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik,” *GEMA TEOLOGIKA*:

Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 5, no. 2 (2020): 175–186.

¹⁸ Jean Jeffress, “Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church,” *Review & Expositor* 114, no. 3 (2017): 466–472.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah kajian kualitatif literatur, yang menggunakan metode deskriptif, analisis-interpretatif atas teks Kisah Para Rasul 2:44-47. Dengan metode bantu komparasi-argumentatif yang konstruktif, kajian ini menggunakan berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan diseminasi pada laman *website* yang dapat dipertanggungjawabkan materinya, untuk diperbandingkan demi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, sehingga mendekati pemahaman biblikalnya. Metode analisis interpretatif yang dimaksud di sini adalah sebuah cara untuk memahami teks Alkitab yang diteliti, dengan pendekatan tafsir teks, sehingga diperoleh makna yang dapat diimplementasikan dalam konteks peneliti.¹⁹ Interpretasi tekstual pada nas Kisah Para Rasul 2:47 bukanlah hal yang baru, sehingga kajian ini berupaya tidak melakukan duplikasi terhadap hasil yang telah ada, kecuali mengembangkannya dalam konteks pandemi yang memicu munculnya sikap hospitalitas. Itu sebabnya digunakan juga metode komparasi untuk membandingkan beberapa pandangan teolog, untuk memperkaya pemahaman makna hospitalitas Pentakostal, agar diksi itu dapat diterima dan dijadikan

model dalam pengajaran di ruang diskusi Pentakostal, baik pada lingkup akademisi, maupun rohaniawan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan kembali Kisah Para Rasul 2:44-47 dalam situasi pandemi, secara khusus dalam situasi penyebaran Covid-19, dalam perspektif Pentakostal, diharapkan memberikan *spirit* hospitalitas yang bercirikan atau berkarakteristik Pentakostal. Hal ini bukan untuk sekadar membedakan dari tema yang sama dalam sudut pandang Kekristenan secara umum, atau hanya latah menyuarakan hospitalitas. Mengapa harus memberikan ciri pentakostal pada hospitalitas, sehingga, seolah-olah mengindikasikan adanya keunggulan dari yang selama ini dipahami; bahwa hospitalitas merupakan tindakan yang merefleksikan kebaikan Kristiani secara umum. Tentunya, apa yang ingin dilakukan dari pembacaan ulang — mengimplikasikan adanya pemakaian ulang, yang menghadirkan pemahaman baru dari yang sebelumnya — Kisah Para Rasul 2:44-47 adalah untuk menunjukkan bahwa Pentakostalisme, sejatinya, mengajarkan hospitalitas sebagai tindakan liturgis di masa gereja mula-mula. Doktrin inilah yang kemudian diartikulasikan dalam dimensi sosial

¹⁹ Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu

(Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 132–133.

kaum Pentakostal. Sehingga, apabila Pentakostalisme dianggap kurang berkontribusi dalam persoalan sosial yang lebih luas, maka hal tersebut disebabkan aktualisasi pemahaman nas yang tidak mendapatkan porsi yang seharusnya.

Keadaan yang serupa terjadi, ketika kepemimpinan Pentakostal-Karismatik hanya dibingkai pada persoalan “sisi gelap”-nya, seolah itu merupakan hal yang *an sich*. Padahal, sisi gelap yang dimaksud bukanlah pada kepemimpinan yang dilabel Pentakosta maupun Karismatik, melainkan pada karakter pemimpinnya. Fakta yang disebutkan dalam artikel Pranoto²⁰ tidak bisa diabaikan, karena hal tersebut memang terjadi demikian. Namun, yang disayangkan, untuk sebuah sajian yang bersifat ilmiah, penulis artikel tersebut kurang terbuka terhadap beberapa kasus bernuansa kekuasaan – indikator ini digunakan dalam artikel Pranoto – yang juga terjadi pada gereja *mainstream*, sebagai data untuk variabel pembanding sebelum menginterpretasi dan menguji, hingga menarik kesimpulan. Pranoto juga mengabaikan metode triangulasi untuk menguji temuan data kualitatifnya yang masih bersifat kumpulan data mentah, sehingga apa yang disajikan masih terlalu dini dan ter-

bungkus oleh opini yang terlampau digeneralisir. Terlebih, ketika data yang digunakan pun mengacu pada laporan dari portal bebas seperti *Kompasiana.com*. Namun demikian, artikel populer tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi, bahwa kritik sentimentil terhadap kaum Pentakostal-Karismatik bukan tanpa sebab, dan selalu menyisakan kebaikan, sehingga perlu adanya sebuah upaya *refreshment* untuk merekonstruksi teologi Pentakostal yang konstruktif di kemudian hari.

Pembacaan ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 diperlukan untuk menunjukkan, bahwa konsep, atau bahkan doktrin hospital itu ada di sana. Alih-alih memberikan porsi yang seimbang, para pencetus Pentakostalisme modern, dan para penerus gerakan api Pentakosta di masa-masa berikutnya lebih memberikan ruang yang luas untuk membangun relasi dan pengalaman hidup dengan/ dalam Roh Kudus, sebagai cara hidup Kristen yang saleh; Pentakostalit mendapatkan pengaruh kuat dari gerakan *holiness* kaum Wesleyan.²¹ Namun demikian, hospitalitas dapat menjadi doktrin Pentakosta yang harus diajarkan pada porsi yang semestinya di masa sekarang.

²⁰ Pranoto, “Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik.”

²¹ Gary B. McGee, “The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentacostal and Charismatic Renewel,”

ed. Vinson Synan (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 2001).

Hospitalitas Pentakostal

Istilah hospitalitas Pentakostal yang menjadi topik dalam pembahasan ini janganlah dipertentangkan dengan hospitalitas itu sendiri. Prinsipnya ada pada membangun dan mengembangkan sikap yang murah hati (*generous*), atau dermawan terhadap orang lain; bagaimana memperlakukan orang asing.²² Alih-alih mencari pijakan atau ruang akomodir dalam pembacaan Kisah Para Rasul 2:44-47, hospitalitas justru menemukan cermin (reflektor), sehingga kajian atas nas tersebut sejatinya sebuah sikap hospitalitas. Jeffress bahkan mengusulkan pembacaan nas tersebut sebagai hospitalitas radikal.²³ Label pentakostal menitikberatkan pada cara orang-orang Pentakostalit berhospitalitas, yang pada satu kesempatan Yong menyebutnya sebagai *spirit* hospitalitas.²⁴

Yushak Soesilo mengaitkan Pentakostalisme dengan aksi sosial dari pembacaan nas Kisah Para Rasul 2:44-47.²⁵ Ia menandakan bahwa pelayanan kuasa, sebagai ciri pelayanan kelompok Pentakosta harus diimbangi dengan aksi sosial, agar misi me-

menangkan jiwa dapat berlangsung secara efektif. Penyeimbangan itu masih ada dalam taraf yang patut diwujudkan. Namun, jika itu dikaitkan dengan persoalan penginjilan, hal ini dapat menjadi catatan miring yang menyisakan stigma kristenisasi pada aksi-aksi sosial gereja. Namun demikian, gereja-gereja Pentakosta, harus mempertimbangkan secara serius identitasnya pada ruang publik, yang bebas dari tendensi negatif, karena hospitalitas haruslah bersifat tanpa syarat.²⁶

Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:45-47

Pembacaan ini menekankan pada bagian frasa dalam Kisah Para Rasul 2:47, “mereka disukai semua orang,” yang dalam beberapa versi Alkitab berbahasa Inggris penekanannya ada pada kata kunci “*favour*”; *King James Version* (KJV) dan *New American Standard* (NAS) menggunakan istilah “*having favour*,” sementara *New International Version* (NIV) lebih memilih “*enjoying favour*.” Kedua frasa sepintas bersifat paradoks, KJV dan NAS mengindikasikan jemaat mula-mula yang memiliki

²² Elizabeth Newman, *Untamed Hospitality: Welcoming God and Other Strangers* (Michigan: Brazos Press, 2007).

²³ Jeffress, “Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church.”

²⁴ Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter.”

²⁵ Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

²⁶ Andrew Shepherd, *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality* (Cambridge: James Clarke & Co., 2014).

“*favour*,” sementara NIV justru melihat merekalah yang menikmati “*favour*” dari semua orang. Sepertinya LAI mengikuti penerjemahan NIV, bahwa “disukai semua orang” berarti “menikmati kebaikan atau pertolongan dari semua orang.” Intinya terletak pada kata “*favour*,” sebagai unsur yang penting dalam membangun hospitalitas Pentakostal. Kamus Oxford *online*, mengartikan kata “*favour*” sebagai, “*a thing that you do to help somebody*.”²⁷ Jadi, “*favour*” itulah yang mendorong seseorang melakukan kebaikan, kemurahan, pertolongan, yang mana semua itu adalah ekspresi hospitalitas.

Ayat 44-45 memperlihatkan sikap atau perilaku jemaat mula-mula yang “membagi-bagikan” harta benda kepada semua orang. Aksi ini tidak semata-mata perbuatan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Soesilo sebelumnya, namun juga dapat diartikulasikan sebagai tindakan hospitalitas²⁸, karena komunitas yang sedang terbentuk itu merupakan kumpulan dari beragam identitas. Dalam Artikel Serva Tuju et. al., disebutkan penekanan hospitalitas adalah pada “orang asing” atau identitas lain, yang dalam istilah Yunani menggunakan kata

majemuk *philoxenia*.²⁹ Pembaharuan identitas keyakinan 120 murid yang tersisa pada pascakebangkitan Kristus semakin terlihat jelas perbedaannya dengan agama Yahudi yang dianut oleh kebanyakan mereka yang bergabung berikutnya. Keberadaan mereka sebagai target dari pemburuan Saulus di kemudian waktu memperlihatkan kehadiran kelompok yang pada akhirnya disebut Kristen ini sebagai identitas asing bagi mereka.

Ayat 47 boleh disebut sebagai indeks kepuasan atau pencapaian hospitalitas pada ayat 44-45, yaitu “disukai oleh semua orang.” Teks dalam bahasa Yunani memberikan pemahaman yang jelas dari frasa tersebut, ἔχοντες χάριν πρὸς ὅλον τὸν λαόν (*ekhontes kharin pros holon ton laon*). Ada dua pemahaman yang muncul terkait frasa Yunani tersebut; apakah χάριν (*kharin*), dari kata χάρις (*kharis*), merupakan sesuatu yang dilakukan oleh jemaat mula-mula saat itu, atau sebaliknya, yang dilakukan semua orang kepada mereka. Artinya, apakah jemaat mula-mula merupakan subyek dari hospitalitas, atau menjadi obyek. T. David Andersen mengarahkan frasa tersebut sebagai bentuk perlakuan jemaat mula-mula terhadap semua orang (*ton laon*) yang disebut

²⁷ “Favour,” accessed November 19, 2020, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/favour_1?q=favour.

²⁸ Amy G Oden, *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2001).

²⁹ Serva Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

dalam nas Kisah Para Rasul 2:47.³⁰ Lebih lanjut, ia menyebutkan frasa tersebut merupakan satu-satunya yang unik dalam Perjanjian Baru, di mana kata *kharis* dikaitkan dengan preposisi *pros*. Berbeda dengan Andersen, Joshua Noble justru mengartikulasikan frasa tersebut sebagai, “*stating that the Jerusalem believers found favour with the people.*”³¹ Noble lebih memperhatikan *favour* adalah sesuatu yang diperoleh oleh jemaat mula-mula bersama semua orang.

Apa yang disarankan Andersen sangat beralasan, karena preposisi *pros* diikuti oleh akusatif mendudukan *laon* (diterjemahkan *people*, atau “semua orang”) sebagai obyek dari *favour* jemaat mula-mula. Pendapat ini dapat diterima sepenuhnya dengan mempertimbangkan ayat 44-45 menjadi semacam petunjuk, bahwa sikap atau perilaku “membagi-bagikan” merupakan *favour* dari jemaat mula-mula. Namun, bukan berarti usulan Noble diabaikan, karena apa yang dinyatakan sangatlah beralasan, bahwa dalam frasa *ekhontes kharin pros*, obyek (akusatif) yang mengikuti preposisi *πρός* (*pros*) merupakan, “*the person or persons giving rather than receiving favour.*”³² Kedua pendapat tersebut tidak menganulir sebuah karakteristik jemaat

mula-mula yang menunjukkan sikap hospitalitas. Justru, pola itu adalah hospitalitas yang berdampak; dimulai dari internal jemaat, lalu ke luar jemaat, pada tatanan masyarakat secara umum.

Jika Andersen pada posisi memperlakukan jemaat mula-mula sebagai subyek hospitalitas dalam konteks Kisah Para Rasul 2:47, dan Noble lebih melihatnya sebagai obyek—ini lebih mewakili apa yang dipahami oleh LAI dengan menggunakan kata “disukai”—maka kedua kutub itu tidaklah harus dipertentangkan. Kedua posisi itu memperlihatkan *virtue* hospitalitas jemaat mula-mula. Karena, sekalipun harus diletakkan pada posisi obyek, maka apa yang dilakukan oleh “semua orang” dalam ayat tersebut dapat dipandang sebagai efek dari apa yang dilakukan jemaat mula-mula sebelumnya. Sederhananya, hospitalitas jemaat mula-mula yang dilakukan dalam rangka kebersamaan secara internal (ay. 44-45) membangun hospitalitas pada masyarakat secara umum (kata *laon* dapat juga berarti bangsa) yang dirasakan (NIV: *enjoying*) jemaat mula-mula.

Liturgi pada Ruang Publik

Kisah Para Rasul 2:47 diakhiri dengan frasa, “Tuhan menambah jumlah me-

³⁰ T. David Andersen, “The Meaning of *ἔχοντες χάριν πρὸς* in Acts 2.47,” *New Testament Studies* 34, no. 4 (1988): 604–610.

³¹ Joshua Noble, “The Meaning of *ἔχοντες χάριν πρὸς* in Acts 2.47: Resolving Some Recent

Confusion,” *New Testament Studies* 64, no. 4 (2018): 573–579.

³² Ibid.

reka...” Bahasa kuantitatif ini tentu mengembirakan jika menjadi sebuah rumusan yang normatif, bahwa hospitalitas menghasilkan pertambahan anggota jemaat dalam gereja lokal. Namun, tidak berarti juga, bahwa kemungkinan tersebut diabaikan, terlebih dalam nuansa teologi Penta-kosta. Jauh lebih baik jika frasa tersebut diartikulasikan juga secara kualitatif, agar implikasi dari hospitalitas tidak semata-mata perilaku sosial dalam rangka “memenangkan” jiwa. Namun ini dapat digagas sebagai bahasa liturgis pada ruang publik, bahwa hospitalitas memungkinkan sebuah ruang pertemuan orang asing dengan Yang Ilahi.³³ Sikap jemaat mula-mula yang berbagi demi menanggung penderitaan orang lain merupakan ekspresi atas anugerah Allah yang mereka alami, terlebih dalam kerangka keselamatan. Hans Boersma menyebut berbagi atas dasar dan motif “*sharing grace*” merupakan sebuah hospitalitas liturgis.³⁴ Ini yang dilakukan oleh para rasul dan anggota jemaat dalam komunitas baru tersebut.

Liturgi pada ruang publik adalah kesadaran sikap *koinonia* atas aksi kasih yang dilakukan oleh orang percaya. Bukan bertujuan memperoleh *feedback* kebaikan yang

setara, melainkan sebuah ekspresi ibadah, karena sadar apa yang dilakukan adalah ter-tuju kepada Allah. Apa yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam lingkup internal dapat memberikan dampak dalam relasi eksternal, baik sebagai bentuk sosial itu sendiri maupun kesaksian. Yong menyebutnya sebagai, “...a means of revitalizing Christian witness in religiously plural world.”³⁵ Dalam relasi ke luar komunitas, hospitalitas dapat menjadi konteks dalam penginjilan.³⁶ Ini bukan sebuah perwujudan sikap pragmatis melalui hospitalitas, melainkan sebuah upaya untuk mengartikulasikan misi secara kualitatif, di mana hospitalitas menjadi media yang menyapa “orang asing” untuk dapat mengalami pertemuan imani dengan Yang Ilahi.

KESIMPULAN

Pembacaan ulang atas Kisah Para Rasul 2:44-47 dalam situasi penderitaan akibat pandemi Covid-19 setidaknya menstimulasi karakteristik Pentakostal tentang hospitalitas yang dapat diejawantah dalam sikap dan perilaku kemanusiaan, agar dapat bersama-sama menanggung penderitaan. Gereja, khususnya dalam kelompok Penta-

³³ Joas Adiprasetya, “The Liturgy of the In-Between,” *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 64–81.

³⁴ Hans Boersma, “Liturgical Hospitality: Theological Reflections on Sharing in Grace,” *Journal for Christian Theological Research* 8, no. 2003 (2003): 2.

³⁵ Yong, “The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter.”

³⁶ Joon-Sik Park, “Hospitality as Context for Evangelism,” *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385–395.

kosta-Karismatik distimulasi untuk kembali membangun sikap tersebut, yang dimulai dari gereja lokal hingga kepada masyarakat luar, dan luas; bukan hanya sekadar untuk menunjukkan kebaikan Kristen, melainkan sebuah bentuk liturgi pada ruang publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Harls Evan R. Siahaan yang telah melakukan pembacaan atas naskah awal, dan sekaligus melakukan *review* yang memberikan masukan yang sangat signifikan, hingga memunculkan ide hospitalitas dalam bingkai Teologi Pentakosta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- . "The Liturgy of the In-Between." *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 64–81.
- Andersen, T. David. "The Meaning of ἔχοντες Χάριν Πρὸς in Acts 2.47." *New Testament Studies* 34, no. 4 (1988): 604–610.
- Boersma, Hans. "Liturgical Hospitality: Theological Reflections on Sharing in Grace." *Journal for Christian Theological Research* 8, no. 2003 (2003): 2.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018): 57–96.
- Jeffress, Jean. "Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church." *Review & Expositor* 114, no. 3 (2017): 466–472.
- Kiblinger, Kristin Beise. "Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor (Review)." *Buddhist-Christian Studies* 29, no. 1 (2009): 156–159.
- McGee, Gary B. "The Century of the Holy Spirit: 100 Years of Pentacostal and Charismatic Renewel." edited by Vinson Synan. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 2001.
- Michael, Matthew. "Border-Crossing and the Samaritan Traveler: The Crossing of Borders in the Parable of the Good Samaritan" (Lk 10: 25-37)." *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 443–471.
- Newman, Elizabeth. *Untamed Hospitality: Welcoming God and Other Strangers*. Michigan: Brazos Press, 2007.
- Noble, Joshua. "The Meaning of ἔχοντες Χάριν Πρὸς in Acts 2.47: Resolving Some Recent Confusion." *New Testament Studies* 64, no. 4 (2018): 573–579.
- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Park, Joon-Sik. "Hospitality as Context for Evangelism." *Missiology: An International Review* 30, no. 3 (2002): 385–395.

- Pohl, Chistine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Pranoto, Minggu M. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–186.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Shepherd, Andrew. *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality*. Cambridge: James Clarke & Co., 2014.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (April 11, 2020): 56–73. Accessed April 20, 2018. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2: 41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Sunjaya, Angga Putra Manggala. "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 115–131.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312.
- Sutherland, Arthur. *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkies Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. New York: Orbis Books, 2008.
- . "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (2007): 55–73.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE:*

*Jurnal Teologi dan Pelayanan
Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.

“Favour.” Accessed November 19, 2020.
https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/favour_1?q=favour.